

Komoditisasi Tubuh Perempuan Pekerja Seks Komersial Di Desa Sanur Kauh Kecamatan Denpasar Selatan (Sebuah Studi Kasus)

**Commoditization Of Women's Body Commercial Sex Workers In Sanur Kauh Village,
Denpasar Selatan Village (A Case Study)**

Riwanto

Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Bali
Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)
*Pos-el : pakriwanto4@gmail.com

Abstrak. Pariwisata terkait erat (atau sering dikaitkan) dengan berbagai penyakit sosial seperti pelacuran, kriminal dan penyalahgunaan narkoba (Pitana, 2005:126). Prostitusi itu sendiri merupakan salah satu bagian integral dari pariwisata. Suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa pemenuhan kebutuhan seksual merupakan salah satu faktor yang dapat memotivasi para wisatawan melakukan perjalanan untuk berkunjung ke Daerah Tujuan Wisata. Semakin maraknya pertumbuhan prostitusi di Daerah Tujuan Wisata pada perkembangan selanjutnya akan mengakibatkan terjadinya komoditisasi terhadap bagian-bagian vital dari tubuh manusia itu sendiri, karena manusia sebagai pelaku prostitusi (pekerja seks komersial) menganggap dirinya sebagai komoditas yang dapat diperjual belikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan komoditisasi tubuh perempuan pekerja seks komersial di Desa Sanur Kauh Kecamatan Denpasar Selatan. Teori yang digunakan untuk membedah permasalahan adalah teori pertukaran yang dikembangkan oleh George Caspar Homans. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan pencatatan Dokumen. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa faktor psikologi, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan sosial; menjadi faktor yang menyebabkan komoditisasi tubuh perempuan pekerja seks komersial di Desa Sanur Kauh Kecamatan Denpasar Selatan.

Abstract. Tourism is closely related (or often linked) to various social diseases such as prostitution, crime and drug abuse (Pitana, 2005: 126). Prostitution itself is an integral part of tourism. A fact that cannot be denied that the fulfillment of sexual needs is one of the factors that can motivate tourists to travel to visit tourist destinations. Increasingly the growth of prostitution in the Tourism Destination Region in subsequent developments will result in the commoditization of vital parts of the human body itself, because humans as prostitution (commercial sex workers) consider themselves as commodities that can be traded. This study aims to uncover the factors that cause the commoditization of the bodies of female commercial sex workers in Sanur Kauh Village, South Denpasar District. The theory used to dissect the problem is the exchange theory developed by George Caspar Homans. Data were collected by observation, interview and document recording methods. Based on the results of the study revealed that psychological factors, economic factors, and social environmental factors; became a factor that led to the commoditization of the bodies of women commercial sex workers in Sanur Kauh Village, South Denpasar District.

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor pariwisata sebagai industri, telah menciptakan kesempatan berusaha sehingga mampu berkontribusi terhadap ketersediaan lapangan kerja di Daerah Tujuan Wisata, kondisi ini ditandai

dengan semakin tumbuh dan berkembangnya usaha-usaha perhotelan, restoran, angkutan wisata, biro perjalanan wisata, pasar atau toko cinderamata dan lain lain. Disamping itu industri pariwisata juga mampu meningkatkan pendapatan

usaha di sektor pertanian, peternakan, kerajinan tangan dan rumah tangga, serta kesenian tradisional dan hiburan.

Ditinjau dari sisi budaya sektor pariwisata telah mampu menggairahkan perkembangan kebudayaan asli, bahkan menghidupkan kembali unsur-unsur kebudayaan yang hampir punah, walaupun pada awalnya sektor pariwisata bertumpu pada motivasi ekonomis, namun faktanya sektor pariwisata merupakan usaha yang mampu mendorong upaya pelestarian nilai-nilai budaya. Disisi lain perkembangan industri pariwisata juga dapat menyebabkan terkontaminasinya nilai-nilai budaya asli suatu suku bangsa dengan nilai-nilai budaya lain, karena kedatangan para wisatawan bisa memunculkan masyarakat vertikal, yakni adanya kelompok yang dilayani dan melayani. Pariwisata terkait erat (atau sering dikaitkan dengan berbagai penyakit sosial seperti pelacuran, kriminal dan penyalahgunaan narkoba (Pitana, 2005:126). Prostitusi itu sendiri merupakan salah satu bagian integral dari pariwisata, adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa pemenuhan kebutuhan seksual merupakan salah satu faktor yang dapat memotivasi para wisatawan melakukan perjalanan untuk berkunjung ke Daerah Tujuan Wisata.

Semakin maraknya pertumbuhan prostitusi di Daerah Tujuan Wisata pada perkembangan selanjutnya akan mengakibatkan terjadinya komoditisasi terhadap bagian-bagian vital dari tubuh manusia itu sendiri, karena manusia sebagai pelaku prostitusi (pekerja seks komersial) menganggap dirinya sebagai komoditas yang dapat diperjual-belikan, seperti halnya dengan komoditas komoditas lainnya. Dengan tersedianya layanan jasa dari pekerja seks komersial di Daerah Tujuan Wisata, maka akan terjadi hubungan vertikal antara para wisatawan dengan pekerja seks komersial sebagai

masyarakat lokal, karena pekerja seks komersial berada pada posisi yang mempunyai ketergantungan sangat tinggi, sedangkan para wisatawan berada posisi yang sangat dominan dengan modal finansial yang dimilikinya. Dalam kehidupan di masyarakat yang hidup di Daerah Tujuan Wisata, prostitusi bukanlah merupakan sesuatu yang di anggap asing bagi mereka, prostitusi sudah merupakan salah satu bagian yang menyertai perkembangan suatu Daerah Tujuan Wisata, sebagaimana yang terjadi di Desa Sanur Kecamatan Denpasar Selatan.

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini akan diadakan pembahasan tentang “Komoditisasi Tubuh Perempuan Wanita Pekerja Seks Komersial di Desa Sanur Kauh Kecamatan Denpasar Selatan (Sebuah Studi Kasus)”.

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Faktor-faktor apakah yang menyebabkan komoditisasi tubuh perempuan pekerja seks komersial di Desa Sanur Kauh Kecamatan Denpasar Selatan.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan untuk mengungkap atau membedah masalah dalam penelitian ini adalah teori pertukaran yang dikembangkan oleh George Caspar Homans; yang menggunakan landasan konsep *social behaviorism*, dengan meminjam prinsip ekonomi *maximization of utility* dan *diminishing marginal utility*. Premis dasar dalam teori pertukaran bahwa “perilaku sosial harus dipahami sebagai sebuah sumber daya yang bernilai” (Sindung Haryanto, 2012:162).

Peningkatan suatu perilaku khusus dari seorang individu yang melakukan pertukaran mungkin terjadi seiring dengan frekuensi perilaku yang telah terjadi pada masa lalu itu memperoleh imbalan, nilai imbalan yang diterima, dan kesamaan situasi yang telah terjadi pada masa lalu

tersebut dimana perilaku tersebut memperoleh imbalan; dalam arti bahwa kemungkinan perilaku khusus akan menurun akibat adanya semakin meningkatnya biaya (dibandingkan dengan imbalan yang diterima) dan oleh tingkat kepuasan yang diperolehnya. Dalam pertukaran sosial, optimasi dilakukan melalui penyesuaian inkremental perilaku sebagai respons terhadap pengalamannya di masa lalu. Tidak ada kebutuhan untuk menyesuaikan kesadaran, tetapi pemberian dapat menjadi pengalaman dalam bentuk kepuasan atau ketidakpuasan dalam berhubungan dengan orang lain.

Homans menyatakan bahwa interaksi sosial dapat dianalisis dengan menggunakan proposisi-proposisi sebagai berikut:

Proposisi Sukses

Bahwa dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran atau hadiah, maka akan semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan tersebut (Damsar, 2015:161). Dalam konteks ini semakin sering seseorang memberikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada orang lain, maka akan semakin besar kemungkinan orang lain tersebut akan membalasnya dengan sesuatu yang sama (Sindung Haryanto, 2012:173).

Proposisi Stimulus

Bila kejadian dimasa lalu stimulus atau seperangkat stimuli tertentu telah menyebabkan tindakan orang diberi ganjaran/hadiah, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang dengan stimuli-stimuli dimasa lalu, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan yang sama (Damsar, 2015:161; Sindung Haryanto, 2012:173); artinya bahwa apabila seseorang merupakan satu-satunya orang yang memberikan apresiasi terhadap bantuan yang telah diterima dari orang lain, maka semakin besar pula

kemungkinan orang lain tersebut memberikan bantuan yang sama. Perulangan perilaku mungkin akan terjadi apabila stimuli saat ini sama dengan stimuli yang terjadi pada masa lalu yang mana perilakutersebut memperoleh ganjaran atau hadiah.

Proposisi Nilai

Bahwa semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka semakin besar kemungkinan seseorang melakukan tindakan (Damsar, 2015:162). Pada proposisi ini terkait erat dengan derajat atau tingkat di mana seseorang menginginkan ganjaran atau hadiah yang diberikan oleh stimulus, sehingga semakin tinggi nilai suatu tindakan maka seseorang yang melakukan tindakan tersebut akan semakin senang.

Proposisi Deprivasi Sati

Bahwa semakin sering di masa yang baru lalu seseorang menerima ganjaran/hadiah tertentu, semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran/hadiah tersebut (Damsar, 2015:162-163; Sindung Hartanto, 2012:174). Proposisi ini memaparkan tentang kemungkinan munculnya rasa jenuh sebagai akibat diterimanya ganjaran yang sama secara berulang-ulang.

Proposisi Agresi Persetujuan

Bila suatu tindakan yang dilakukan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkan, atau menerima hukuman yang tidak diharapkan, maka seseorang tersebut akan marah, cenderung menjadi agresif, dan hasil perilaku tersebut dirasa menjadi lebih bernilai baginya. Tetapi jika tindakan tersebut memperoleh ganjaran/hadiah yang diharapkan dalam arti ganjaran tersebut nilainya lebih besar dari yang diharapkan atau tidak menerima hukuman seperti yang diharapkan, maka seseorang tersebut akan merasa senang, dan akan lebih mungkin melakukan perilaku yang disenangi, sehingga perilaku yang demikian akan lebih sering dilakukan karena hasil dari perilaku tersebut menjadi

lebih bernilai (Sindung Haryanto, 2012:174).

Proposisi Rasionalitas

Dalam memilih beberapa tindakan alternatif, seseorang akan memilih satu diantaranya, yang saat itu dianggap memiliki nilai/*value* (v) sebagai hasil perkalian dengan probabilitas (p), ntuk mendapatkan hasil yang lebih besar (Damsar, 2015:164). Pada dasarnya proposisi ini berkaitan dengan teori pilihan rasional yang menyatakan bahwapertimbangan antara nilai dan ganjaran/hadiah dan probabilitas, adalah kemungkinan untuk mencapai atau meraihnya, akan bermuara pada pilihan rasional yang akan dijatuhkan oleh aktor. Nilai tertinggi belum tentu menjadi pilihan aktor apabila probabilitasnya sangat rendah, yang akan dipilih aktor adalah nilai di bawah dari yang tertinggi namun menurut aktor probabilitasnya sangat tinggi (Damsar, 2015:164).

METODE PENELITIAN

Penentuan Informan

Dalam penelitian ini informan adalah pekerja seks komersial yang memiliki masa kerja minimal 2 tahun, ditentukan dengan menggunakan teknik *snowballing*, jumlah informan sebanyak 8 orang, semua identitas informan terutama nama asli informan disamarkan hal ini dilakukan atas permintaan para informan dengan tujuan untuk menjaga privasi mereka.

Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

Data yang diperoleh dikumpulkan dengan menggunakan metode: observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen, selanjutnya data yang telah terkumpul di olah dengan menggunakan teknik deskriptif komparatif dan interpretatif, dalam artian peneliti berupaya

mendesripsikan informasi yang diperoleh sebagai mana adanya dengan cara mengkomparasikan antara informasi yang satu dengan informasi yang lain yang memiliki kemiripan, selanjutnya dibedah dengan teori sebagai dasar untuk membuat suatu penafsiran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor yang melatar belakangi komoditisasi tubuh perempuan pekerja seks komersial di Desa Sanur Kauh Kecamatan Denpasar Selatan, adalah faktorpsikologis, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan sosial.

Faktor Psikologis

Koentjoro(2004:53) menyatakan ada beberapa faktor perempuan menjadi pekerja seks komersial, diantaranya adalah rendahnya standar moral, yang diakibatkan oleh kegagalan mereka dalam menjalani kehidupan rumah tangganya.

Kekerasan terhadap perempuan juga merupakan tindakan dimana perempuan akan memotivasi dirinya melakukan perbuatan yang tidak baik, berdasarkan hasil observasi pekerja seks komersial di Desa Sanur Kauh menuturkan bahwa mereka gagal dalam mebina keluarga karena diceraiakan suaminya walaupun sudah mempunyai anak. Seperti yang diungkapkan Yulia sebagai berikut.

“Saya menikah di usia 16 tahun saya tidak tahan dengan perlakuan suami saya yangsering memaki maki saya bahkan suka main tangan, lama kelamaan saya menjadi benci terhadap dia, tidak jarang dia memukul saya didepan anak-anak, sehingga mereka trauma dengan perlakuan bapaknya, suami saya tidak bekerja sedangkan saya punya anak yang harus diberi makan, setiap kali saya meminta uang dia selalu marah, bukan uang yang saya dapat melainkan tamparan dan pukulan hingga badan saya biru biru,

kondisi itulah yang membuat saya kecewa, sakit hati, akhirnya saya memutuskan untuk bercerai. Anak-anak saya titipkan ibu untuk merawatnya lalu saya merantau ke Bali dan bekerja sebagai pekerja seks komersial itu karena hanya pekerjaan tersebut yang bisa menghibur kekecewaan dan sakit hati saya disamping banyak menghasilkan uang” (wawancara tanggal 26 September 2016).

Penuturan yang sama juga diungkapkan oleh Tina sebagai berikut.

”Saya nikah sudah 5 tahun menikah, tetapi belum punya anak. suami saya selalu menyalahkan saya, sampai berani memukul saya, mengumpat-umpat saya seenaknya sendiri yang membuat saya kesal dan sakit hati, akhirnya saya memutuskan untuk bercerai, dengan perceraian saya merasa bebas tidak ada yang mengekang, bisa melakukan apa saja dengan siapa saja yang saya sukai. lama kelamaan saya tidak sadari sehingga terperosok dalam dunia hitam hidup sebagai pekerja seks komersial, tetapi saya tidak menyesal” (wawancara tanggal 26 September 2016).

Berdasarkan penuturan tersebut pernikahan di usia muda sangat rentan akan pertengkaran karena belum matangnya psikologi, mental, dan rohani pasangan sehingga perceraian menjadi jalan pintas bagi masing masing pasangan yang mengalami permasalahan. Sehingga memotivasi mereka untuk mencari jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain masalah diatas ada juga seseorang itu menjadi pekerja seks komersial dikarenakan nafsu yang berlebihan, ingin mencoba sesuatu yang lain dalam berhubungan, atau sering disebut hiperseksualitas; sementara yang didorong frustrasi tak memiliki kejelasan apakah selamanya menjadi pekerja seks komersial.

Terkait dengan fakta sosial tersebut, pendapat menyatakan bahwa tekanan

sosio-kultural yang begitu berat dapat mempengaruhi kehidupan batin individu, sehingga individu menjadi 1). Psykhopat, yakni tidak adanya pengorganisasian dan pengintegrasian pribadi, yang diekspresikan dalam bentuk a-sosial dan eksentrik, 2). Psykoneurosa, yakni mirip dengan kondisi psikopat, tetapi bersifat fungsional pada sistem syaraf dan kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, 3). Psykosa, yakni adanya keluhan fungsional dan organis pada si penderita yang menganggap bahwa kehidupannya di dunia tidak nyata, sehingga in-kompeten secara sosial (B. Simanjuntak, 1981:31).

Faktor Ekonomi

Ketika pengaruh ekonomi uang semakin kuat dan meluas di kalangan penduduk pedesaan yang membawa mereka semakin jauh terlibat dalam ekonomi kapitalistik, ketika depresi ekonomi memuncak, kondisi sosial dan perekonomian penduduk terguncang hebat karena banyak buruh dan tenaga kerja kehilangan pekerjaan akibat banyak perusahaan yang bangkrut, sehingga angka pengangguran pun membengkak.

Dengan kondisi sosial dan perekonomian seperti itu tidaklah mengherankan jika aktivitas prostitusi di Desa Sanur Kauh cenderung meningkat karena desakan ekonomi. Seperti yang ungkapkan oleh salah satu informan berikut.

“Saya terlahir dari keluarga miskin, gak tamat sekolah tinggi, mana mungkin bias cari kerja kantoran. Apalagi saya merantau Di Bali, yang bisa saya lakukan ya seperti ini menjual diri, gampang cari uang apa lagi kerja kayak gini yang penting pandai-pandai memperdayai pelanggan yang datang, semenjak kerja seperti ini kehidupan saya mulai berubah, setiap hari bisa 1.000.000 itu kalau lagi mood ngelayani tamu, kalau

lagi males hanya dapat 200.000 atau 400.000 ini terpaksa saya lakukan Oom... untuk menanggung kehidupan keluarga, seperti biayai adik-adik sekolah, memperbaiki rumahsaya tidak mau melihat mereka hgidup menderita dihimpit kemiskinan, cukup saya aja yang menderita. Saya ingin Adik saya sekolah tinggi gak seperti kakaknya kerja jadi pekerja seks” (wawancara dengan Putri, tanggal 26 Oktober 2016).

Penuturan senada juga disampaikan Sonia sebagai berikut.

“Kalau cuma mengandalkan penghasilan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, saya terpaksa bekerja seperti ini tanpa sepengetahuan suami, kerja santai uangnya banyak. Saya ingin merubah nasib lebih baik, setiap bulan saya kirim uang ke keluarga untuk kebutuhan mereka disana tapi mereka tidak tahu kerja saya apa disini, yang mereka tahu saya merantau ke Bali bekerja sebagai pembantu, ini saya lakukan lantaran tuntutan ekonomi. Yang penting menghasilkan uang banyak untuk keluarga gak peduli kerja apa” (wawancara tanggal 28 Oktober 2016).

Berdasarkan penuturan informan dapat diketahui bahwa setiap orang dalam menjalani suatu pekerjaan pasti untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Norma kehidupan juga sangat erat hubungannya dengan fase kebudayaan dan struktur masyarakat; sehingga tidak mengherankan jika masalah prostitusi atau pelacuran juga selalu mengikuti perkembangan masyarakat. Dengan demikian prostitusi atau pelacuran tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, prostitusi merupakan salah satu aktifitas bisnis yang selalu menyertai suatu Daerah Tujuan Wisata seperti halnya yang terjadi di desa SanurKauh.

Fakta tersebut diatas sesuai dengan pernyataan Homans tentang proposisi rasionalitas bahwa “Ketika memilih tindakan alternatif, seseorang akan memilih tindakan, sebagaimana dipersepsikan kala itu, yang jika nilai hasilnya (V) dikalikan probabilitas keberhasilan (p) adalah lebih besar” (Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2011:457). Proposisi rasionalitas ini terkait erat dengan teori pilihan rasional yang berakar dari teori ekonomi. Pertimbangan antara nilai dari ganjaran/hadiah dan probabilitas, yaitu kemungkinan untuk mencapai atau meraihnya, akan bermuara pada pilihan rasional yang akan dijatuhkan oleh aktor. Nilai tertinggi belum tentu menjadi pilihan aktor apabila probabilitasnya sangat rendah. Sehingga yang akan dipilih aktor adalah nilai di bawah dari yang tertinggi, namun probabilitasnya tinggi menurut aktor (Damsar, 2015:164).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diinterpretasikan bahwa pekerja seks komersial sebagaimana manusia lainnya dalam melakukan pertukaran secara terus menerus terlibat dalam memilih di antara perilaku alternatif, dengan pilihan yang mencerminkan adanya biaya dan ganjaran (*cost and reward*) yang diharapkan berhubungan dengan garis-garis perilaku alternatif; sehingga tindakan sosial dipandang sebagai tindakan ekonomis. Dalam melakukan interaksi sosial, pekerja seks komersial mempertimbangkan keuntungan yang lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan (*cost benefit ratio*), sehingga makin tinggi ganjaran yang diterima maka akan semakin besar kemungkinan suatu tingkah laku akan di ulang; sebaliknya makin tinggi biaya atau ancaman hukuman (*punishment*) yang akan diterima, maka semakin kecil kemungkinan tingkah laku serupa akan di ulang.

Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah tempat terjadinya sebuah interaksi suatu sistem dalam menghasilkan sebuah kebudayaan yang terikat oleh norma-norma dan adat istiadat yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Sebagai bagian dari masalah-masalah sosial yang ada, faktor lingkungan merupakan masalah yang serius karena akan mengancam kehidupan suatu bangsa dari kenakalan anak-anak dan remaja. Penyakit sosial anak-anak dan remaja muncul karena faktor pergaulan di lingkungan sekitarnya. sebagai akibat melemahnya pengertian dan kewaspadaan terhadap kebutuhan dan permasalahan usia anak itu sendiri. Sifat-sifat sulit diatur, berontak, merajuk, kumpul-kumpul, suka meniru, mulai jatuh cinta, hura-hura dan melakukan seks bebas (Muhibbin Syah,2001:152).

Seperti yang di ungkapkan oleh informan sebagai berikut.

”Saya melakukan pekerjaan seperti ini lantaran ibu saya mempunyai pekerjaan sebagai seorang Germo (mami).Karena saya tinggal dilingkungan seperti ini tentu saja saya bergaul dengan cewek penggoda (maksudnya pekerja seks komersial), pada mulanya saya hanya coba-coba sama pacar lama kelamaan ketagihan tetapi suatu hari pacar saya kabur entah kemana, mau tidak mau saya melakukannya dengan orang lain yang mau memberi imbalan uang kepada saya , akhirnya saya pun menikmati pekerjaan ini, saya.” (wawancara dengan Mirna, tanggal 10Nopember 2016).

Ungkapan yang sama dituturkan Santi sebagai berikut.

”Saya kerja disinikarena diajak dari kampung oleh mami Merry, dia bilang cari kerja di Bali gampang asalkan mau kerja apa saja seperti yang telah dilakukan oleh tetangga saya Nonik yang hidupnya

kelihatan seba kecukupan kalu pulang kekampung. Saya nekat kerja seperti ini karena saya gak mau jadi orang miskin, menjadi orang susah itu sangat gak enak Oom, serba kekurangan dan disepelekan orang sekampung. Walaupunsaya bekerja seperti ini saya gak mau peduli dengan anggapan orang yang penting dapat uang banyak. Kalau tidak ada mami Merry saya gak bisa nafkahi kebutuhan keluarga dikampung” (wawancara tanggal 10Nopember 2016).

Fakta tersebut sesuai dengan proposisi Homans yang menyatakan ”Jika makin sering tindakan apa pun yang dilakukan orang memperoleh imbalan, makin besar pula kecenderungan orang Untuk mendapatkan kasih sayang, misalnya, seseorang harus berorientasi pada perolehan kasih sayang tersebut, ini hanya mungkin dilakukan melalui interaksi dengan orang lain, di mana perilaku untuk mendapatkan kasih sayang tentu saja memerlukan sarana untuk mencapainya; seperti melalui hubungan persahabatan atau pertemanan maupun melalui ikatan perkawinan.; sehingga dengan cara tersebut pertukaran sosial bisa terjadi (Damsar, 2015:159).

SIMPULAN DAN SARAN

Komoditisasi tubuh perempuan pekerja seks komersial di Desa Sanur Kauh Kecamatan Denpasar Selatan dilatar belakangi oleh faktor-faktor psikologis, ekonomi dan lingkungan sosial.

Faktor Psikologis

Pernikahan di usia muda sangat rentan terjadi pertengkaran dalam keluarga karena belum matangnya psikologi, mental, dan rohani pasangan sehingga perceraian merupakan jalan pintas bagi masing masing pasangan yang mengalami permasalahan. kondisi tersebut memotivasi mereka mencari jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Selain masalah diatas ada juga seseorang itu menjadi pekerja seks komersial dikarenakan nafsu yang berlebihan, ingin mencoba sesuatu yang lain dalam berhubungan, atau sering disebut hyperseksualitas; sementara yang didorong frustrasi tak memiliki kejelasan apakah selamanya menjadi pekerja seks komersial.

Faktor Ekonomi

Ketika pengaruh ekonomi uang semakin kuat dan meluas di kalangan penduduk pedesaan yang membawa mereka semakin jauh terlibat dalam ekonomi kapitalistik, ketika depresi ekonomi memuncak, kondisi sosial dan perekonomian penduduk terguncang hebat karena banyak buruh dan tenaga kerja kehilangan pekerjaan akibat banyak perusahaan yang bangkrut, sehingga angka pengangguran pun membengkak. Dengan kondisi sosial dan perekonomian tersebut tidaklah mengherankan jika aktivitas prostitusi di Desa Sanur Kauh, cenderung meningkat karena desakan ekonomi.

Faktor Lingkungan Sosial

Pekerja seks komersial di Desa Sanur Kauh, mereka menjadikan bagian tubuhnya sebagai barang komoditas karena pengaruh lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yang terdapat di sekelilingnya. Lingkungan masyarakat adalah tempat terjadinya sebuah interaksi suatu sistem dalam menghasilkan sebuah kebudayaan yang terikat oleh norma-norma dan adat istiadat yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana
- Fakih, Mansour. 2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSIST Press
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Irwan, Zoer'aini Djamal. 2009. *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Koentjoro. 1995. *On The Spot Tutur dari Sarang Pelacur*. Jakarta: Tinta
- Nuruzzaman. 2005. *Kiai Husein Membela Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Pitana, I Gde, dan Putu G, Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoderen* (Penerjemah: Nurhadi). Bantul: Kreasi Wacana.
- Oka A, Yoeti, dkk. 2006. *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Wirawan, IB.212. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

